

PERANAN KALIMAT EFEKTIF DALAM KOMUNIKASI

Trismanto ¹⁾

¹⁾ Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
Jln. Seteran Dalam no.9 Semarang 50134
Email: trismantotris.23@gmail.com

ABSTRAK

Kalimat memegang peranan penting dalam komunikasi. Sebagai media penyampai pesan dari penulis kepada pembacanya atau dari pembicara kepada pendengarnya, kalimat menjadi kunci berhasil tidaknya sebuah komunikasi. Kalimat yang efektif akan menjadikan komunikasi mudah dipahami. Apa yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya atau dari pembicara kepada pendengar akan dimaknai sama. Penggunaan kalimat efektif dalam komunikasi akan membuat pembaca atau pendengar mudah menangkap maksud penulis atau pembicara. Kalimat yang efektif memiliki ciri-ciri antara lain: kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan kesejajaran.

Kata kunci: Efektif, kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, kesejajaran.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi dengan sesamanya untuk berinteraksi. Dalam interaksi, baik secara tertulis maupun lisan, manusia menyampaikan gagasan, perasaan, maupun pikirannya. Dalam penyampaian gagasan, perasaan maupun pikirannya, manusia menggunakan bahasa sebagai mediana. Media bahasa yang digunakan berwujud kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat. Kalimat-kalimat itulah yang akan dimaknai oleh pembaca atau pendengar. Bagaimana supaya pernyataan-pernyataan pembicara atau penulis bisa ditangkap dan dimaknai sama oleh pendengar atau pembaca, harus digunakan kalimat-kalimat yang efektif. Dengan kalimat-kalimat yang efektif, komunikasi akan berjalan dengan lancar dan sukses. Apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis akan diartikan sama dengan apa yang diterima oleh pendengar atau pembaca. Artinya kalimat-kalimat yang disampaikan oleh pembicara atau penulis sama persis maknanya dengan persepsi pendengar

atau pembaca. Dengan kata lain kalimat-kalimat pembicara atau penulis tidak menimbulkan ambiguitas atau makna ganda serta tidak membingungkan. Kalimat-kalimat yang komunikatif berarti mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah tafsir. Lantas bagaimana kalimat-kalimat dikatakan efektif ?

Menurut Syafi'ie (1990:116) kalimat yang efektif harus memenuhi persyaratan gramatikal, artinya kalimat tersebut disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, yaitu (1) unsur-unsur penting yang harus ada dalam suatu kalimat, (2) aturan tentang ejaan (Ejaan Bahasa Indonesia), dan (3) pendiksian atau pilihan kata.

Sasangka (2012: 187) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara. Artinya, kalimat yang dipilih penulis atau pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara

sama oleh pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar.

Sebagai alat komunikasi, kalimat dikatakan efektif bila dapat mencapai sasarannya dengan baik. Ada dua pihak yang terlibat, yaitu yang menyampaikan dan yang menerima pesan, gagasan, atau informasi. Kalimat yang efektif dapat menyampaikan pesan, informasi, gagasan kepada si penerima sesuai dengan yang ada dalam benak si penyampai. (Badudu, 1991).

Dari beberapa batasan kalimat efektif tersebut dapat diambil simpulan : kalimat dikatakan efektif bila kalimat tersebut dapat menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Diksi atau pilihan kata yang tepat akan membantu membentuk kalimat yang efektif. Kalimat dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan pesan berlangsung dengan sempurna.

Sebuah kalimat yang efektif mempersoalkan bagaimana ia dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan penulis atau pembicara. Bagaimana ia dapat mengungkapkan pikiran atau perasaan penulis atau pembicara secara segar dan sanggup menarik perhatian pembaca atau pendengar terhadap apa yang dibicarakan. Kalimat yang efektif memiliki kemampuan atau tenaga menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembicara atau penulis.

Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif tidak berarti wujudnya harus pendek-pendek tetapi yang dipentingkan adalah kesamaan informasinya. Bila kalimatnya pendek, tetapi membingungkan orang dan bisa jadi kalimatnya panjang namun informasinya mudah dipahami. Untuk itulah, kalimat efektif harus bercirikan kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan kesejajaran.

Kelugasan

Sasangka (2012:188) menjelaskan bahwa kelugasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu ialah yang pokok-pokok saja (yang penting-penting saja), tidak boleh berbelit-belit namun disampaikan secara sederhana. Perhatikan contoh-contoh kalimat di bawah ini:

Kalimat (1). *Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramua.*

Kalimat (2). *Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas, mau tidak mau memaksa industry kertas menambah produksinya dan lebih meningkatkan mutu kertas itu sendiri.*

Kalimat (1) dan kalimat (2) di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaklugasan informasi yang disampaikan. Ketidakefektifan kalimat (1) disebabkan oleh ketidaklugasan penggunaan frase nominal yang menduduki fungsi yang sama dalam kalimat itu, yakni penggunaan frase *pelayanan kesehatan tradisional...* diulang secara berlebihan. Aturan dalam kalimat majemuk setara mensyaratkan jika subjek kalimat pada klausa kedua sama dengan subjek pada klausa

pertama, subjek yang sama pada klausa kedua tersebut harus ditanggalkan (dilesapkan). Sehubungan dengan itu, subjek yang sama pada klausa kedua dalam kalimat tersebut, yaitu *pelayanan kesehatan tradisional* harus ditanggalkan sehingga kalimat nomor (1) dapat dibuat lebih lugas menjadi seperti kalimat di bawah ini:

Kalimat (1a). *Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional dibedakan menjadi dua, yaitu pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan yang menggunakan ramuan.* Atau

Kalimat (1b). *Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional dibedakan menjadi pelayanan kesehatan yang menggunakan keterampilan dan yang menggunakan ramuan.*

Sementara untuk kalimat (2) di atas, penggunaan frase *mau tidak mau* dan *sendiri* dalam frase *kertas itu sendiri* menjadi penyebab kalimat itu tidak efektif. Agar efektif, penggunaan kedua frase itu seharusnya ditanggalkan. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimodifikasi menjadi kalimat:

Kalimat (2a). *Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas menambah produksi dan meningkatkan mutunya.* Atau

Kalimat (2b). *Peningkatan permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas untuk menambah produksi dan meningkatkan mutunya.*

Ketepatan

Ketepatan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus jitu atau kena sasaran sehingga dibutuhkan ketelitian. Kalimat yang

tepat tidak akan menimbulkan multitafsir karena kalimat yang multitafsir pasti menimbulkan ketaksaan atau keambiguan, yaitu maknanya lebih dari satu, menjadi kabur, atau bahkan meragukan. Berikut disajikan beberapa contoh:

Kalimat (3) *Rumah seniman yang antik itu dijual dengan harga murah.*

Kalimat (4) *Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka diberikan anggaran dan fasilitas khusus oleh pemerintah.*

Kalimat (3) dan kalimat (4) di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaktepatan informasi yang disampaikan. Frase *yang antik* dalam *Rumah seniman yang antik* itu pada kalimat (3) dapat ditafsirkan lebih dari satu makna, yaitu (i) 'yang antik rumahnya' atau (ii) 'yang antik itu senimannya'. Untuk itu, agar tidak menimbulkan multitafsir atau keambiguan makna, kalimat tersebut dapat diubah seperti pada kalimat berikut:

Kalimat (3a). *Rumah yang antik milik seniman itu dijual dengan harga murah.*

Kalimat (3b). *Rumah antik milik seniman itu dijual dengan harga murah.*

Kalimat (3c). *Seniman yang antik itu menjual rumahnya dengan harga murah.*

Jika dicermati, tampak bahwa kalimat (3a, 3b, 3c) tidak dapat ditafsirkan lain selain terdapat dalam kalimat itu. Sedangkan informasi pada kalimat (3) di atas menimbulkan multitafsir karena mengandung makna lebih dari satu.

Sementara itu, ketidakefektifan kalimat (4) disebabkan ketidaktepatan penggunaan kata kerja *diberikan* dalam kalimat tersebut. Penggunaan kata

diberikan pada kalimat itu berimplikasi pada subjek sebagai pelaku, yaitu *Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka* malah akan diberikan (kepada) anggaran dan fasilitas. Seharusnya dosen itu menerima anggaran dan fasilitas khusus. Untuk itu agar informasinya tidak ditafsirkan seperti itu, kata kerja diberikan diubah menjadi *diberi* atau *memperoleh* seperti pada kalimat berikut ini:

Kalimat (4a). Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka *diberi* (oleh) pemerintah anggaran dan fasilitas khusus.

Kalimat (4b). Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu langka *memperoleh* anggaran dan fasilitas khusus dari pemerintah.

Kalimat (4c). Pemerintah akan *memberikan* anggaran dan fasilitas khusus dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu langka.

Kalimat (4d). Anggaran dan fasilitas khusus *akan diberikan* oleh pemerintah kepada dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka.

Kalimat (4a sampai 4d) dapat mengungkapkan informasi secara tepat karena tidak multitafsir sehingga maknanya tidak meragukan, tidak kabur, atau tidak lebih dari satu, tidak seperti kalimat (4) yang maknanya kabur dan meragukan.

Ketidaktepatan yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat ini cenderung disebabkan oleh pemilihan, penggunaan, atau penempatan kata yang tidak pas, tidak cermat sehingga menimbulkan ketaksaan makna kalimat.

Kejelasan

Kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus

jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya. Kalimat yang jelas strukturnya memudahkan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ketidakjelasan struktur dapat menimbulkan kebingungan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini :

Kalimat (5). *Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan.*

Kalimat (6). *Pemerintah secara eksplisit berniat mengatur agar setiap orang di negara ini mendapatkan layanan kesehatan dasar secara cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan.*

Jika kalimat (5) dianalisis, tampak bahwa frase *berdasarkan analisis produksi yang telah dilakukan* itu berfungsi sebagai keterangan (K), *dapat diketahui* berfungsi sebagai predikat (P), dan *bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan* merupakan anak kalimat yang berfungsi sebagai subjek (S) sehingga struktur kalimat (5) adalah K-P-S (varian dari S-P-K). Struktur semacam itu ada dalam tipe kalimat dasar bahasa Indonesia. Agar kalimat (5) di atas menjadi efektif, unsur subjek pada klausa bawahan wajib dimunculkan seperti contoh di bawah:

Kalimat (5a). *Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan (K-P-S{S-P-O}).* Atau

Kalimat (5b). *Bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan dapat diketahui berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan. (S{S-P-O}-K-P-S).*

Kejelasan unsur-unsur di dalam kalimat membuat struktur kalimat menjadi benar sehingga memudahkan pemahaman terhadap kalimat (5a) dan (5b) di atas. Sementara itu unsur-unsur kalimat pada contoh (6) telah terpenuhi, yaitu *pemerintah* berfungsi sebagai subjek, secara eksplisit berfungsi sebagai keterangan, *berniat mengatur* berfungsi sebagai predikat, dan *agar setiap orang di negeri ini mendapatkan layanan kesehatan dasar secara cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan* berfungsi sebagai keterangan anak kalimat. Akan tetapi, kalimat tersebut belum menunjukkan keapikan struktur. Hal ini disebabkan mengatur merupakan verba transitif yang seharusnya langsung diikuti objek berupa nomina atau frase nomina (*setiap orang di negeri ini*) dan bukan diikuti oleh keterangan anak kalimat. Selain itu, *agar* pada kalimat tersebut seharusnya mendahului verba *mendapatkan* bukan mendahului *orang di negeri ini* sehingga kalimat tersebut seharusnya menjadi seperti di bawah ini:

Kalimat (6a). *Pemerintah secara eksplisit berniat mengatur setiap orang di negara ini agar mendapatkan layanan kesehatan dasar secara cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan.*

Kehematan

Menurut Doyin (2012: 75) Kalimat efektif perlu menghindari penggunaan kata yang mubazir. Apabila kata-kata dalam sebuah kalimat dapat dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat berarti kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang mubazir. Kehematan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian. Untuk itu perlu dihindari bentuk-bentuk yang bersinonim.

Kalimat (7). *Pemberian penghargaan dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan atau bentuk penghargaan lain.*

Kalimat (8). *Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.*

Kedua contoh kalimat di atas memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena ketidakhematan dalam menyampaikan informasi. Pada contoh kalimat (7) dan kalimat (8) digunakan bentuk yang mirip antara subjek dan predikat, yaitu *pemberian* dan *diberikan* serta *gaji karyawan* dan *digaji*. Kalimat tersebut menjadi efektif jika penyebab ketidakefektifan itu diperbaiki, misalnya (i) predikatnya diubah dan dicarikan bentuk yang lain, dan (ii) subjeknya diubah supaya bentuknya tidak mirip dengan predikatnya. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan perubahan-perubahan sebagai berikut:

Kalimat (7a). *Pemberian penghargaan dapat berbentuk tanda tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan bentuk penghargaan lain.* Atau

Kalimat (7b). *Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam dan bentuk penghargaan lain.*

Kalimat (8a). *Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan dibayarkan berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.* Atau

Kalimat (8b). *Karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.*

Setelah dilakukan penghematan, kalimat (7a dan 7b) dan (8a dan 8b) di

atas tampak lebih efektif daripada kalimat (7) dan kalimat (8). Kehematan dalam berbahasa seharusnya tidak hanya dilakukan ketika seseorang sedang menulis tetapi seharusnya juga dilakukan ketika seseorang sedang berbicara, terutama saat berkomunikasi pada situasi formal.

Kesejajaran

Menurut Keraf (1980:47) bila variasi struktur kalimat merupakan suatu alat yang baik untuk menonjolkan gagasan sentral, maka paralelisme atau kesejajaran menempatkan gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur gramatikal yang sama. Kesejajaran dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa bentuk dan struktur yang digunakan dalam kalimat efektif harus paralel, sama, atau sederajat. Dalam hal bentuk, kesejajaran terutama terletak pada penggunaan imbuhan, sedangkan dalam hal struktur, kesejajaran terletak pada klausa-klausa yang menjadi pengisi dalam kalimat majemuk setara. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini:

Kalimat (9) *Buku itu dibuat oleh Pusat Bahasa dan Balai Pustaka yang menerbitkannya.*

Kalimat (10). *Tugas tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional, mendorong produktivitas dan daya guna produksi, serta menjamin mutu barang dan jasa sehingga meningkatkan daya saing.*

Kedua contoh di atas memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena kesejajaran bentuk tidak terpenuhi. Jika dianalisis, kalimat (9) terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *Buku itu dibuat oleh Pusat Bahasa* dan (ii) *Balai Pustaka yang menerbitkan*. Apabila klausa pertama dianalisis lebih lanjut, tampak bahwa buku itu berfungsi

sebagai subjek, *dibuat* berfungsi sebagai predikat, *oleh Pusat Bahasa* berfungsi sebagai pelengkap (S-P-Pel). Sedangkan pada klausa kedua tampak bahwa *Balai Pustaka* berfungsi sebagai predikat, dan yang *menerbitkannya* berfungsi sebagai subjek (P-S). Sementara itu, kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungtor *dan* yang mensyaratkan struktur klausa yang dirangkaikan harus sama. Untuk itu agar terdapat kesejajaran bentuk dan struktur, kalimat majemuk koordinatif di atas harus diperbaiki menjadi S-P-Pel. dan S-P-Pel. atau P-S dan P-S seperti perubahan berikut. Untuk memudahkan pemahaman, contoh (9) dimunculkan kembali dengan sedikit perubahan.

Kalimat (9a). *Buku itu dibuat oleh Pusat Bahasa dan diterbitkan oleh Balai Pustaka.* (S-P-Pel. dan S-P-Pel.)

Kalimat (9b). *Pusat bahasa yang membuat buku itu dan Balai Pustaka yang menerbitkannya.* (P-S dan P-S).

Kalimat (9c). *Yang membuat buku itu Pusat Bahasa dan yang menerbitkannya Balai Pustaka.* (S-P dan S-P).

Jika dicermati, kalimat (9a, 9b, 9c) di atas tampak lebih efektif daripada kalimat (9). Hal ini disebabkan unsur-unsur pengisi fungsi predikat dalam kalimat (9) tidak sejajar, sedangkan dalam kalimat (9a, 9b, 9c) tampak sejajar. Predikat klausa pertama dan klausa kedua dalam kalimat (9) tidak sejajar karena klausa pertama predikatnya berbentuk verba, yaitu *dibuat*, sedangkan pada klausa kedua berbentuk frase nominal, yaitu *Balai Pustaka*. Sementara itu, predikat pada kalimat (9a) bentuknya sederajat baik pada klausa pertama maupun klausa keduanya, yaitu berbentuk verba pasif berawalan di (*dibuat dan diterbitkan*); predikat pada (9b) dan (9c) juga sama

dan sederajat, yaitu berbentuk frase nominal (*Pusat Bahasa dan Balai Pustaka*).

Senada dengan itu, kalimat (10) juga menunjukkan hal yang mirip, penggunaan konjungtor serta menuntut bentuk verba harus satu tipe. Frase dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional, mendorong produktivitas dan daya guna produksi, serta menjamin mutu barang dan jasa pada kalimat (10) jelas tidak menunjukkan kesetaraan. Jika diurai, farase tersebut terdiri atas (i) dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional, (ii) dalam rangka mendorong produktivitas dan daya guna produksi, serta (iii) dalam rangka menjamin mutu barang dan jasa.

Agar memudahkan pemahaman, contoh (10) di atas dimunculkan kembali dengan perubahan sebagai berikut :

Kalimat (10a). Tugas tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan keberterimaan produk nasional, mendorong produktivitas dan daya guna produksi, serta menjamin mutu barang dan jasa sehingga meningkatkan daya saing.

Kalimat (10b). Tugas tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional untuk mendorong produktivitas dan daya guna produksi serta untuk menjamin mutu barang dan jasa sehingga meningkatkan daya saing.

Kalimat (10a) dan kalimat (10b) di atas tampak lebih efektif daripada kalimat (10) karena kesejajaran unsur-unsur frase preposisional pengisi fungsi keterangan dalam kalimat.

PENUTUP

Simpulan

1. Kalimat efektif memegang peranan penting dalam komunikasi baik secara tertulis maupun lisan.
2. Kalimat efektif mampu menyampaikan gagasan, pemikiran, dan perasaan penulis atau pembicara sama dengan yang diterima oleh pembaca maupun pendengar.
3. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, maupun kesejajaran.
4. Dari semua ciri-ciri yang mendukung kalimat efektif bisa dipastikan tidak akan menimbulkan kesalahpahaman atau ambiguitas karena disusun dengan struktur kalimat yang benar dan pilihan kata yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Doyin, Mukh. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah*. Semarang: Bandungan Institute.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2012. *Jendela Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Syafii'e, Imam. 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang: IKIP Malang.